ANALISIS KARAKTER TOKOH WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

SKRIPSI

Oleh :

ANIK PURWANTARI
NIM: 9910903011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS KARAKTER TOKOH WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

SKRIPSI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 1239/H/IX/04
KLAS
TERIMA 06-11-04

KT001692

Oleh :

ANIK PURWANTARI
NIM: 9910903011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS KARAKTER TOKOH WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

SKRIPSI

Oleh :

ANIK PURWANTARI
NIM: 9910903011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang seni Tari
2004

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 26 Juni 2004

Ni Nyoman Sudewi, SST., M. Hum.
Ketua

Dra. Daruni, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota

Dra. Supriyanti, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota

Bambang Pudjasworo, SST., M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juni 2004

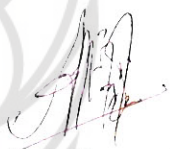

Anik Purwantari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat serta hidayahNya penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar sampai disusunnya karya tulis ini. Hasil penelitian ini, meskipun banyak kekurangannya, tidak pernah terlepas dari bantuan berbagai pihak. Karya tulis yang berjudul "Analisis Karakter Tokoh Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang" ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mencapai gelar sarjana S-1 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Petunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentu saja banyak pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan maupun arahan sejak awal hingga akhir penelitian dan sampai disusunnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Daruni, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang telah memberi arahan dan motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penulisan hingga terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M. Hum., selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan semangat, masukan kepada peneliti dengan penuh keikhlasan yang tidak kenal lelah di tengah kesibukannya sehari-hari.
3. Ibu Bekti Budi Hastuti, S.S.T., selaku dosen pembimbing studi yang telah membimbing hingga akhir semester dan memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Ibu Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum., Ketua Tim Penguji yang turut memberikan sumbangan pemikiran yang sangat mendukung penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum., Penguji Ahli yang juga turut menyumbangkan pemikirannya guna kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari beserta karyawan dan karyawati Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta bimbingan selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Program Due Like Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi bantuan dalam penyusunan tugas akhir ini.
8. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku referensi.
9. Secara khusus sudah merupakan kewajiban bagi peneliti untuk memberikan penghargaan tersendiri kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memicu peneliti, memberikan dukungan materi maupun spiritual, juga berkat kesabaran kasih sayang, dan doanya akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan.
10. Bapak Sitras Anjilin serta seluruh keluarga, Bapak Sarwoto, Bapak Bambang, Bapak Sugi, Mas Tejo, Mas Eka, Mas Yoko dan seluruh

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

masyarakat Tutup Ngisor yang telah memberikan informasi tentang kesenian Wayang Wong Menak dan budaya masyarakat Desa Sumber.

11. David dan Santo yang telah membantu dalam pendokumentasian.
12. Tante Sumarti, Tante Kastini, Tante Sri, Tante Soem, Tante Kentri, Tante Tari, Om Mardi, Om Khalim yang telah memberi dorongan semangat dan bantuan doanya hingga tugas akhir ini diselesaikan.
13. Yang tercinta mas Setyo Chrismiantono dan adikku Nia yang telah memberikan dukungan, kritikan dan semangat dari awal sampai terselesaikannya tugas akhir ini.
14. Teman-temanku angkatan 1999, semoga kita tetap kompak.
15. Serta seluruh pihak yang turut membantu penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan segala bantuan, dorongan, kerja sama dan semua amal baik dari berbagai pihak, senantiasa mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Amien.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kelemahannya, namun tetap menjadi tanggung jawab peneliti. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari kekurangan dan hal itu karena segala keterbatasan yang ada. Namun demikian peneliti sangat berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai pemahaman seni budaya di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, terutama dalam rangka pemahaman tentang karakter tokoh Wayang Wong Menak. Oleh karena itu peneliti mengharapkan masukan,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

saran dan kritik konstruktif untuk penyempurnaan, agar hasil penelitian ini menjadi jauh lebih baik. Peneliti akan menerima saran dan kritik dengan senang hati sebagai bekal langkah penulisan di kemudian hari.

Yogyakarta, 26 Juni 2004
Peneliti

Anik Purwantari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

RINGKASAN

ANALISIS KARAKTER TOKOH WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

Oleh:
Anik Purwantari
NIM: 9910903011

Kehadiran Wayang Wong Menak merupakan salah satu dari keanekaragaman kesenian rakyat tradisional yang muncul sebagai kreativitas manusia. Kesenian tersebut merupakan hasil transformasi budaya yang bersifat "meniru" dan tumbuh di lingkungan pedesaan yang mempunyai gaya ungkap, ekspresi serta karakter berbeda. Perbedaan bentuk dan karakter pada kesenian Wayang Wong Menak oleh karena kesenian itu berada, hidup dan berkembang di alam lingkungan pedesaan yang serba sederhana sesuai dengan kemampuan berfikir masyarakat setempat (*local genius*) sebagai pemilik budaya.

Kesenian tersebut sampai sekarang masih dipentaskan secara rutin setiap setahun sekali sebagai pentas wajib di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, sesuai dengan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kesenian Wayang Wong Menak memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu fungsi sosial dan tontonan. Perkembangan yang tidak begitu mencolok terjadi pada aspek tata rias dan busananya. Dewasa ini kesenian Wayang Wong Menak belum mengalami perkembangan pada aspek gerak, hal ini disebabkan tidak adanya pelatih khusus yang didatangkan untuk menangani masalah gerak tari serta yang mengetahui aturan-aturan gerak tari Jawa.

Pada pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor dalam lakon *Pedhang Kangkam Pamor Kencono* terdapat beberapa karakter yang divisualisasikan melalui tokoh-tokohnya dituangkan melalui teknik gerak, tata rias dan busana yang juga mencakup tentang fisionomi, bentuk ragawi penari, maupun dialog yang digunakan. Penggambaran karakter tersebut yaitu karakter puteri *lanyap* atau *branyak*, karakter putera halus *luruh*, karakter putera halus *lanyap* atau *branyak*, karakter putera gagah dan karakter khusus, yaitu punakawan. Penggambaran karakter tokoh masih tetap disesuaikan dengan ekspresi budaya masyarakat Tutup Ngisor sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan pedesaan.

Kesenian Wayang Wong Menak sampai sekarang masih mampu dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kenyataan ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Sumber, khususnya Dusun Tutup Ngisor

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

masih membutuhkan kehadiran kesenian Wayang Wong Menak. Kebutuhan ini selain sebagai tontonan yang menghibur, juga sebagai usaha pemenuhan bakti kepada perintisnya. Kesenian itu masih mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Tutup Ngisor. Tradisi pertunjukan Wayang Wong Menak sebagai ekspresi budaya masyarakat Tutup Ngisor tetap dilestarikan oleh para penerusnya yang disesuaikan dengan pemikiran masyarakat pendukungnya.

Yogyakarta, 26 Juni 2004

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN..... iii

KATA PENGANTAR iv

HALAMAN RINGKASAN viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Tinjauan Pustaka 10

E. Metode Penelitian 13

BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TUTUP NGISOR 19

A. Tinjauan Wilayah dan Keadaan Alam 19

B. Ekonomi dan Mata Pencaharian 24

C. Sistem Religi dan Pendidikan 26

D. Adat Istiadat dan Bahasa 31

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Keadaan Organisasi *Padhepokan* Cipta Budaya di Tutup Ngisor 33

BAB III. BENTUK PENYAJIAN WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR 37

A. Latar Belakang Kehadiran Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor dan Sumber Cerita Wayang Wong Menak 37

B. Fungsi Kesenian Wayang Wong Menak dalam Masyarakat Dusun Tutup Ngisor 45

C. Gambaran Struktur Wayang Wong Menak 48

C.1 Tema dan Alur Cerita 50

C.2 Urutan Penyajian 53

C.3 Pola Gerak 55

C.4 Struktur Dramatik 58

C.5 Iringan 60

C.6 Dialog dan Bahasa 63

C.7 Tata Rias dan Busana 66

C.8 Tempat dan Waktu Pertunjukan 68

a. Tempat Pertunjukan Beserta Perlengkapannya . 68

b. Waktu Pertunjukan 74

C.9 Pemain dan Tokoh 75

C.10 Sarana Pendukung Pementasan 77

Sesaji 77

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB IV. ANALISIS KARAKTER TOKOH WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR 81

A. Telaah Karakterisasi 81

B. Aspek-aspek Pendukung Terbentuknya Sebuah Karakter pada Tokoh 85

C. Korelasi Beberapa Aspek Dalam Membentuk Karakter Tokoh Wayang Wong Menak 89

1. Karakter Puteri *Lanyap* atau *Branyak* 90

2. Karakter Putera Halus *Luruh* 98

3. Karakter Putera Halus *Lanyap* atau *Branyak* 104

4. Karakter Putera Gagah 106

5. Karakter Khusus 113

BAB V. PENUTUP 118

A. Kesimpulan 118

B. Saran 120

DAFTAR ACUAN 121

A. Sumber Tertulis 121

B. Sumber Lisan 124

LAMPIRAN 125

A. Nama-nama pemain dan *pengrawit* Wayang Wong Menak

B. Foto

C. Peta

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Suasana *slametan* sebelum pertunjukan Wayang Wong Menak dimulai 30
2. Motif gerak *muryani busana* yang dilakukan oleh Prabu Rara, Rasa Tali dan Tali Rasa 57
3. Seperangkat gamelan Jawa yang digunakan dalam kesenian Wayang Wong Menak 61
4. Denah panggung pertunjukan Wayang Wong Menak 70
5. Arah gerak *act curtain* 72
6. Denah tata lampu di panggung pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor 73
7. Sesaji yang diletakkan di dekat *gong* 78
8. Tokoh Prabu Rara 91
9. Tokoh Rasa Tali dan Tali Rasa 95
10. Tokoh Dewi Kuraisin 97
11. Tokoh Amir Ambyah 99
12. Tokoh Iman Suwongso 103
13. Tokoh Maktal 104
14. Tokoh Umarmaya 108
15. Tokoh Lamdahur 110
16. Tokoh Umarmadi 112

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

17. Tokoh Punakawan 114

18. Para pemain Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor 128

19. Adegan pada *jejer* pertama 129

20. Adegan pada *jejer* kedua 130

21. Adegan pada *jejer* ketiga 131

22. Tokoh Gangga Mina 132

23. Tokoh Barat Ketiga 133

24. Tokoh Gangga Pati 134

25. Peta Kabupaten Magelang 135

26. Peta Kecamatan Dukun 136

27. Peta Desa Sumber 137

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan pada wayang baik itu wayang kulit maupun wayang wong (dramatari) berkembang berdampingan. Wayang merupakan simbol manusia, maka terpantullah peragaan perwatakan insani.[1] Wayang merupakan simbol perwatakan manusia atau dapat juga dikatakan pertunjukan wayang sebagai wujud karakterisasi manusia. Wujud karakterisasi atau perwatakan manusia yang diungkapkan melalui pertunjukan wayang wong, gambaran wataknya pada masing-masing tokoh yang diperankan akan lebih tampak daripada ungkapan karakterisasi pada pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut sudah barang tentu tergantung pada kemampuan dalam menggarapnya serta pada masyarakat pendukung kesenian itu.

Dapat dikatakan bahwa wayang wong adalah personifikasi dari wayang kulit dan wayang itu sendiri merupakan simbolisasi dari perwatakan manusia. Pemain atau pelaku pada pertunjukan wayang kulit adalah boneka-boneka dari kulit, sedangkan wayang wong pemain atau pelakunya adalah manusia-manusia (*Jawa: wong*)[2]. Begitu pula dengan Wayang Wong Menak yang merupakan

---

[1] Herman Pratikto, *Wayang, Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya*, Jilid I. Jakarta: Bagian Penerbit SKM Buana Minggu, p. 3

[2] RM. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997, p. 1

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

personifikasi dari Wayang Golek Menak. Kata *Menak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang terhormat, bangsawan, priyayi, ningrat dan *golek* berarti boneka (*Jawa: anak-anakan*) biasanya terbuat dari kayu.[3] Jadi *Wayang Golek Menak* memiliki arti sebuah seni pertunjukan dengan boneka dari kayu yang membawakan cerita berdasarkan *Serat Menak*, yaitu berisi tentang cerita Menak dengan tokohnya seorang bangsawan Mesir yang bernama Amir Hamzah dalam perjalanan syiar Islam. *Serat Menak* adalah serat yang bernafaskan Islam dengan inti cerita mengisahkan perjuangan Amir Hamzah, putera Abdul Mutalib dalam menyebarluaskan agama Islam.

Pada dasarnya Wayang Golek Menak dengan Wayang Wong Menak mempunyai cerita sama, karena keduanya memiliki sumber yang sama pula, yaitu *Serat Menak*. Hal yang membedakan antara kedua bentuk wayang tersebut adalah media yang digunakan. Pada Wayang Golek Menak menggunakan media boneka kayu yang disebut *golek*, sedangkan Wayang Wong Menak medianya adalah manusia dengan meniru gerak Wayang Golek Menak. Cerita Menak semula bersumber dari Kitab Qissai Emr Hamza, sebuah hasil kesusasteraan Persia pada Zaman pemerintahan Sultan Harun Al Rasyid (766-809).[4]

Wayang Wong pada awalnya merupakan seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di istana yang dijadikan contoh bagi seni-seni di sekitarnya. Pada perkembangan selanjutnya, kesenian Wayang Wong yang mula-mula merupakan produk seni istana akhirnya muncul dan tumbuh di kalangan pedesaan. Seperti

---

[3] Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka KBBI, 1995, p. 643

[4] S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988, p. 108-109

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

halnya Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, merupakan kesenian yang berada di pedesaan dan sebagian masyarakat pendukungnya adalah petani. Dengan demikian pola penggarapan tarinya disesuaikan dengan alam lingkungan serta kreativitas masyarakat di mana kesenian itu hidup dan berkembang, tidak seperti penggarapan tari di istana. Sehubungan dengan hal tersebut James Brandon mengklasifikasikan pertunjukan itu sebagai tradisi pertunjukan rakyat, karena pendukungnya adalah masyarakat pedesaan.[5]

Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber semula dirintis oleh Bapak Yoso Sudarmo (alm.). Dia pernah mempelajari tari gaya Yogyakarta, juga pernah belajar tari di Mangkunegaran. Dia juga sempat bergabung dalam Wayang Wong kelilingan di Surakarta. Yoso Sudarmo selalu berusaha mencari tahu, melihat dari dekat, dan konsultasi dengan orang yang lebih tahu. Selain seni tari, dia juga mempelajari tata teknik pentas dan karawitan. Yoso Sudarmo mencoba untuk merintis kesenian Wayang Wong Menak pada tahun 1955 dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya. Seperti dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam kurun waktu tertentu, masyarakat dari berbagai kepentingan sosial dapat saja mempunyai cita-cita, gagasan, ide, maupun cita rasa estetis yang sama. Pola pikir dan tindakan manusia itu berlaku kapan dan dimana saja terikat pada nilai dan kebudayaan lingkungannya.[6]

---

[5] James R. Brandon, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989, p. 162

[6] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987, p. 4

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ada sebuah keunikan dalam pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor, yaitu dalam tema cerita atau lakon yang dipergelarkan terdapat pantangan mementaskan adegan pembunuhan. Maksud atau makna dari cerita tersebut agar masyarakat merasa aman, damai, tidak ada kekerasan dan pembunuhan dalam lingkungan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang tersirat dalam alur ceritanya adalah kesuburan dan kedamaian, agar masyarakat tidak mempunyai rasa permusuhan dan dendam pada sesamanya. Nilai-nilai tersebut sesuai pendapat Franz Magnis-Suseno tentang prinsip kerukunan orang Jawa untuk mewujudkan masyarakat dalam keadaan harmonis, selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan.[7] Kesenian tersebut dari awal sampai akhir berpijak pada cerita yang tidak memperbolehkan adanya adegan mematikan musuh, meskipun pada dasarnya isi dari cerita Menak itu adalah mengisahkan permusuhan antara Wong Agung Jayengrana dengan Nusirwan.

Kesenian Wayang Wong Menak dipentaskan setiap tanggal 12 Maulud, hal ini dapat juga difungsikan sebagai media dakwah agama Islam. Selain dipentaskan sebagai pentas wajib, kesenian Wayang Wong Menak juga berfungsi sebagai pelepasan nadzar masyarakat. Keberadaan kesenian Wayang Wong Menak sudah lama dirasakan oleh masyarakat di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang sebagai suatu bentuk seni pertunjukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan estetis masyarakat. Kemunculan kesenian tersebut merupakan hal yang menguntungkan masyarakat dalam pemenuhan kepuasan batin dan sebagai media pendidikan ditinjau dari cerita yang

[7] Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, p. 39

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dipergelarkan. Tradisi pertunjukan Wayang Wong Menak yang membawakan cerita berbeda dari cerita pada umumnya, sampai saat ini masih dilestarikan oleh para penerusnya. Kesenian itu telah tumbuh secara turun temurun, dari generasi perintisnya sampai pada generasi putera ketujuh Yoso Sudarmo. Sampai perkembangannya saat ini, pertunjukan Wayang Wong Menak tidak sekedar digemari atau dibutuhkan oleh masyarakat saja, hal inilah yang menyebabkan kesenian Wayang Wong Menak masih bisa bertahan sampai saat ini.

Dalam sejarah perkembangan dan penyebarannya dari bentuk Wayang Wong istana ke pedesaan merupakan proses perembesan seni klasik (istana) ke desa yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Seperti yang telah dikemukakan Y. Sumandiyo Hadi yang mengacu pendapat Kuntowijoyo bahwa kesenian yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan biasanya disajikan dengan tidak banyak mementingkan presentasi artistik yang tinggi. Hasil kesenian itu lebih mengidealisasikan budaya pedesaan sebagai kreativitas yang spontan dan jujur, serta kadang-kadang berupa tiruan samar-samar dari budaya istana yang sudah baku.[8] Seperti halnya Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, merupakan kesenian yang berada di pedesaan dari hasil "meniru" kesenian istana melalui proses tranformasi budaya, tentunya mempunyai bentuk, karakter, gaya ungkap serta ekspresi berbeda dari kesenian istana. Budaya istana adalah budaya adiluhung dan memiliki estetika tinggi, sedangkan budaya rakyat mempunyai gaya ungkap berbeda dan penyajiannya jauh lebih sederhana sebagai

[8] Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, p. 127

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesenian milik masyarakat pedesaan yang berkonotasi kasar. Memang bisa dikatakan ada dikotomi budaya rakyat dan budaya istana. Namun demikian di antara kedua budaya tersebut tetap saling berinteraksi dalam rangka meningkatkan budaya masing-masing dan memunculkan sesuatu hal baru serta untuk memperkaya tradisi yang sudah ada tanpa harus menghilangkan atau menghancurkan sifat, karakter dan ekspresi yang telah dimiliki sebelumnya.

Manusia mempunyai kemampuan untuk mentransmisikan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dan bersama-sama mempertahankan tradisi berpikir dan berperilaku sesuai dengan pola kehidupannya.[9] Seperti halnya Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor yang sampai sekarang masih mampu dipertahankan sesuai dengan perilaku dan pola kehidupan masyarakat pedesaan yang mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dalam berolah seni secara turun-temurun. Wayang Wong Menak sebagai suatu kesenian rakyat, merupakan salah satu hasil aktivitas dari masyarakat di Dusun Tutup Ngisor sebagai sebuah komunitas pedesaan, sampai saat ini masih dijaga dan dipelihara kelestariannya. Usaha tersebut telah terlihat dengan adanya penerusan atau pemindahan kesenian Wayang Wong Menak dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, yaitu dari generasi Yoso Sudarmo sampai putera ketujuhnya. Dengan demikian masyarakat Tutup Ngisor telah menemukan, mentransmisikan dan memodifikasi kebudayaannya yang diwujudkan dalam bentuk kesenian Wayang Wong Menak untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya.

---

[9] Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993, p. 29

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tradisi pertunjukan Wayang Wong di Dusun Tutup Ngisor tetap dilestarikan oleh para penerusnya. Kehadiran Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang sebagai seni pertunjukan pedesaan, merupakan salah satu dari keanekaragaman tarian rakyat tradisional yang muncul sebagai kreativitas manusia biasanya setiap wujud menggambarkan tipe karakter tertentu dalam realitas kehidupan manusia tersebut. Budaya rakyat mempunyai gaya ungkap berbeda dan sederhana sebagai kesenian milik rakyat. Penyesuaian pertunjukan Wayang Wong terhadap zaman menyebabkan perubahan bentuk dan karakter sebagai salah satu ekspresi masyarakat pedesaan di mana Wayang Wong Menak itu hidup dan berkembang.

Bertolak dari beberapa uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang karakter dalam pertunjukan Wayang Wong Menak sebagai kesenian yang hidup dan berkembang di pedesaan sebagai ekspresi masyarakat Tutup Ngisor.

Kehidupan seni merupakan ekspresi budaya yang kehadirannya sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dari suatu kelompok masyarakat yang mendukungnya.[10] Seperti halnya kehidupan kesenian Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya. Keterkaitan antara kehidupan masyarakat dengan pertunjukan Wayang Wong Menak sangat erat. Aktivitas yang berupa pertunjukan tersebut berada dalam aktivitas secara menyeluruh dari masyarakat, sehingga pertunjukan

---

[10] Th. Suharti, "Tari di Mangkunegaran: Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural Sejak Masa Sri Mangkunegaran VII", dalam Soedarso, (ed.) *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991, p. 16

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ini mempunyai nilai lebih dari isi cerita yang terkandung di dalamnya. Peranan wayang itu sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap dan tergantung pada kebutuhan, tuntutan, serta penggarapan masyarakat pendukungnya.

Berbicara masalah kesenian Wayang Wong Menak tidak akan terlepas dari keberadaan masyarakat Dusun Tutup Ngisor sebagai masyarakat pendukung kesenian Wayang Wong Menak sekaligus sebagai pemilik budaya tersebut. Kesenian Wayang Wong Menak ini berada di suatu daerah terpencil terletak di lereng Gunung Merapi, maka pengaruh alam pedesaan serta kondisi para pelaku atau penari yang masih sangat sederhana kemampuannya akan mempengaruhi pada bentuk gerak tari, tata rias dan busana maupun aspek-aspek lain yang mendukung dalam pementasan tersebut. Dari kesederhanaan mereka terpantul melalui bentuk visualisasi karakter pada tokoh Wayang Wong Menak.

Pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor mempunyai bentuk dan penyajian yang khas sebagai salah satu ekspresi masyarakat pedesaan. Wayang Wong Menak tersebut akan tampil dalam bentuk kesenian tradisional yang berbeda sebagai visualisasi karakter tokoh yang dituangkan lewat teknik gerak, tata rias dan busana, dialog, maupun melalui perwujudan tokoh atau pemainnya. Kehadiran Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu dari keanekaragaman tarian rakyat tradisional yang muncul sebagai kreativitas manusia dengan karakter tertentu dalam realitas kehidupan masyarakat.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang cukup kompleks tersebut di atas, dalam penelitian ini bermaksud mengemukakan suatu permasalahan yang muncul dari pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor yaitu: Bagaimana karakter pada tokoh Wayang Wong Menak yang tentunya mempunyai bentuk, gaya ungkap dan ekspresi berbeda sebagai kesenian yang hidup di pedesaan?

Untuk memberi batasan dalam konteks pembicaraan, maka yang dianalisa dalam penelitian ini adalah Wayang Wong Menak dalam lakon *Pedhang Kangkam Pamor Kencono.*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, pada dasarnya penelitian ini bertujuan:

> Untuk mengetahui lebih jauh tentang beberapa karakter yang muncul pada tokoh Wayang Wong Menak sebagai ekspresi budaya masyarakat di Dusun Tutup Ngisor serta komponen yang terkait di dalamnya.

Seperti diketahui bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia masih hidup dalam masa transisi. Di satu pihak masih berpegang pada nilai-nilai tradisional, di lain pihak bersikap modern. Tinggal bagaimana sekarang kita harus menentukan sikap sehingga unsur-unsur tradisional yang masih memiliki nilai-nilai budaya yang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

baik masih bisa dipertahankan. Mengingat sifat wayang multidimensional, dikatakan demikian karena di dalamnya mengandung berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-nilai budaya dan berbagai insur seni, kiranya pertunjukan wayang dapat digunakan sebagai media menyusun sistem nilai budaya Indonesia yang baru di dalam keseimbangan, artinya bersifat modern tetapi tidak kehilangan kepribadian nasionalnya.[11]

D. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian tentu saja tidak terlepas dari beberapa buku sebagai pegangan dalam penulisan, sebagai landasan berfikir dan sebagai sumber data tertulis, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman atau alat untuk memecahkan masalah.

Agustin Retno P., skripsi "Kehadiran Wayang Wong Menak di Tutup Ngisor, Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang", ISI, 1998. Di dalamnya membahas tentang kehadiran Wayang Wong Menak dan sekilas tentang bentuk penyajiannya yang dapat digunakan untuk mengupas bentuk penyajian Wayang Wong Menak dan perkembangannya dari generasi Yoso Sudarmo sampai sekarang. Pembahasan dalam penelitian kali ini berbeda, sehingga diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Ismunandar, *Wayang: Asal-usul dan Jenisnya*, memberikan gambaran mengenai wayang antara lain tentang asal-usul, bentuk dan perkembangan

[11] Singgih Wibisono, "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi", dalam Edi Sedyawati, Sapardi Djoko Damono, (ed.). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1983, pp 57-69

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

wayang di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Pada halaman 69-73 dijelaskan tentang Wayang Golek dengan cerita-cerita Menak. Buku ini dianggap penting karena terkait dengan obyek penelitian yang digunakan untuk mengupas sejarah Wayang Menak beserta cerita-cerita Wayang Menak di dalamnya.

Menurut Desmond Morris dalam bukunya yang berjudul *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour* yang mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai bangsa di dunia ini dan mengamati, bahwa tingkah laku manusia di segala penjuru dunia ini ada yang sama, yang universal, yang sudah dibawa oleh manusia sejak lahir (*inborn actions*) dan tingkah laku yang berkembang serta dipengaruhi oleh budaya setempat (*trained actions, absorbed actions).* Pada dasarnya manusia memiliki naluri meniru untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan sosial, ada pula meniru untuk kepentingan seni pertunjukan (*theatrical mimicry*). Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengupas permasalahan tentang karakter pada kesenian Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang ditinjau dari aspek gerak. Dari pemikiran Morris ini diharapkan dapat membantu menganalisis gerak dan karakter dalam wujud kesenian Wayang Wong Menak sebagai hasil kreativitas masyarakat pedesaan yang mempunyai kemampuan lokal (*local genius*) untuk mencipta gerak-gerak dalam Wayang Wong Menak.

Dalam buku yang berjudul *Stage Makeup*, yaitu pada *chapter* 2 "*Character Analysis*", Richard Corson memaparkan bahwa tujuan utama dari tata rias (*makeup*) adalah membantu pemain menghayati perannya dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan bantuan tata rias sehingga peran yang akan dimainkan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sesuai dengan karakternya. Dengan kata lain maksud dasar dari tata rias adalah mengubah tampilan fisik seseorang untuk menjadi sosok orang lain dengan bantuan bahan dan alat rias. Salah satu aspek atau unsur dari pertunjukan Wayang Wong Menak itu adalah tata rias, sedangkan karakter peran atau tokoh Wayang Wong Menak sangat terkait dengan tata rias. Sehubungan dengan obyek penelitian tentang analisis karakter kesenian Wayang Wong Menak diharapkan buku ini dapat digunakan untuk membantu mengamati obyek di lapangan.

Penjelasan La Meri dalam bukunya *Dances Composition, The Basic Element*, terjemahan Soedarsono, *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, yang mengkaji gerak-gerak tari dari segi sentuhan emosional terhadap penonton, dengan perkataan lain mengadakan pengamatan terhadap watak dari gerak. Buku ini dapat digunakan untuk membantu mengupas tentang bagaimana penciptaan gerak untuk tipe-tipe karakter dalam pertunjukan Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Menurut Umar Kayam dalam bukunya: *Seni, Tradisi, Masyarakat* yang berbicara tentang *Kreativitas Seni dan Masyarakat* dan kehadiran kesenian sebagai salah satu bentuk aktivitas sosial mencerminkan ekspresi kreatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian buku ini diharapkan dapat membantu mengupas tentang kehadiran Wayang Wong Menak sebagai ekspresi kreatif masyarakat Tutup Ngisor dan sebagai bentuk aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan komunitas masyarakat pendukungnya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

"Sosiologi Seni", terjemahan Y. Sumandiyo Hadi dan Kristianto Rich, dari tulisan Jean Dauvignuad, *The Sociology of Art*. Buku ini berisi tentang permasalahan aktivitas seni dalam kehidupan masyarakat sebagai kebutuhan sosial. Kehadiran seni dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada suatu permasalahan yang rumit dan sangat beragam, oleh karena itulah kehidupan seni sangat tergantung oleh peran serta masyarakat pendukungnya. Buku ini dapat membantu menganalisis kehidupan kesenian Wayang Wong Menak dalam hubungannya dengan peran masyarakat dalam usahanya melestarikan kesenian tersebut dari generasi sebelumnya sampai generasi sekarang.

E. Metode Penelitian

Banyak cara atau metode dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan yang merupakan hasil dalam suatu penelitian.

Metode deskriptif-analisis digunakan untuk menggambarkan, memaparkan data secara jelas, sekaligus menganalisa data yang diperoleh, dengan pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Metode deskriptif adalah metode yang dapat dilakukan dengan cara pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah (lokasi) tertentu.[12] Pendekatan sosiologis digunakan untuk membahas tentang kegiatan sosial budaya masyarakat Tutup Ngisor yang mempunyai bentuk kesenian Wayang Wong Menak sebagai

[12] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1991, p. 19

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesenian yang hidup dalam komunitas desa. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk menganalisis karakteristik yang divisualisasikan dalam pertunjukan Wayang Wong Menak baik dilihat dari aspek gerak, asal-usulnya dan rias busana sebagai hasil karya masyarakat Tutup Ngisor yang mempunyai ciri tertentu serta untuk membahas hubungan masyarakat dengan budayanya dan kebudayaan itu adalah hasil karya manusia. Pendekatan ini mencari pemecahan mengenai kesenian Wayang Wong Menak sebagai ekspresi budaya masyarakat Tutup Ngisor, Sumber, Dukun Magelang.

Usaha pendeskripsian fakta-fakta itu pada tahap awal berusaha mengemukakan gejala-gejala yang ada dalam aspek penyelidikan secara lengkap. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih pada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*).[13] Peneliti akan mencoba untuk mengungkapkan obyek penelitian dalam bentuk deskripsi atau penggambaran yang akan dilaksanakan dengan tahap-tahap:

1. Tahap pengumpulan dan pemilihan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan. Tahap ini memerlukan metode sebagai berikut:

a. Studi Pustaka, yaitu dengan membaca referensi yang terkait dengan penelitan untuk mendapatkan informasi tertulis yang dapat

[13] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, p. 63

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Pengurus dan penari, Bapak Sarwoto
4. Pengurus dan penari, Bapak Suwonto
5. Penari, Martejo
6. Penabuh gamelan Wayang Wong Menak, Bapak Sutopo
7. Tokoh-tokoh masyarakat

Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur, agar dapat mempermudah dalam menganalisis data, pada saat wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis, *tape recorder* dan pita *cassete*.

d. Dokumentasi merupakan salah satu tahap pengumpulan data dengan cara merekam dan mengambil gambar yang menggunakan peralatan berupa kamera foto dan video untuk mendapatkan gambar yang berupa foto dan video kesenian Wayang Wong Menak. Dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi informasi lain yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Dalam tahap ini data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data kemudian dikelompokkan ke dalam bab-bab sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan dan diuraikan secara sistematis. Langkah berikutnya adalah data yang diperoleh atau terpilih kemudian dianalisis yaitu melukiskan kembali tentang obyek yang diteliti dan diolah sesuai dengan permasalahannya untuk mendapatkan kesimpulan yang dituangkan dalam tulisan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Tahap penulisan laporan

Data yang sudah dianalisis kemudian dilaksanakan penyusunan hasil analisis yang disusun dalam sebuah laporan tertulis sesuai dengan kerangka penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian

BAB II : Pada bab ini dibahas tentang Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat, yang membahas tentang kondisi budaya masyarakat yaitu mengenai Letak Geografis dan Keadaan Alam, Sistem Kemasyarakatan, Sistem Religi, Pendidikan, Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup

BAB III : Bentuk Penyajian Wayang Wong Menak Dusun Tutup Ngisor yang di dalamnya membahas tentang Latar Belakang Kehadiran Wayang Wong Menak dan Sumber Cerita, Fungsi Pertunjukan Wayang Wong Menak Bagi Masyarakat, Gambaran Struktur Wayang Wong Menak yang berisi tentang Pola Gerak, Iringan, Rias dan Busana, Tema Cerita, Dialog, Tempat dan Waktu Pertunjukan, serta Sarana Pendukung Pementasan

BAB IV : Pada bab ini akan diuraikan mengenai Analisis Karakter dalam Pertunjukan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang dari bentuk perwujudan penari, tata busana dan tata rias, fisionomi, gerak maupun dialog tokoh yang dituangkan dalam empat karakter gerak yaitu Karakter Puteri

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta